

## Pelatihan Pembuatan Blus Lurik sebagai Upaya Membekali Kecakapan Hidup Siswa MA Ibnu Sina Sleman

Sugiyem, Widiastuti<sup>1</sup>, Afif Ghurub Bestari<sup>2</sup>, Kapti Asiatun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Yogyakarta,

Email: sugiyem@uny.ac.id<sup>1</sup>, widiastuti@uny.ac.id<sup>2</sup>, afif\_ghurub@uny.ac.id<sup>3</sup>, asiatun@uny.ac.id<sup>4</sup>

### Abstract

*The lack of vocational skills and creativity in the use of traditional lurik fabrics is an obstacle for teachers and students of MA Ibnu Sina Berbah Sleman Yogyakarta in developing the potential of entrepreneurship based on local culture. The limited knowledge of design techniques and the manufacture of striated clothing also results in students not having adequate life skills to face future economic challenges. The training on making striated blouses aims to enhance the skills of teachers and students in designing and creating blouses made from striated fabric, enabling them to develop creativity and provide provisions for independent living. The method of PPM activities incorporates lectures, demonstrations, and practical exercises. The activity was conducted in three meetings attended by 20 participants, who received materials on introduction to design concepts, pattern-making practices, sewing, and evaluation of their work. The results showed that the implementation of the training went well through structured meetings. The students' responses and activities were very positive, with a 100% participation rate, high enthusiasm, and significant skill development. The quality of the striated blouse results was quite satisfactory, with 85.7% of students successfully creating the correct pattern, 71.4% producing neat stitches, and 92.8% completing the project well. The training successfully enhances students' vocational skills and creativity in utilizing local culture.*

**Keywords:** Training; making; lurik blouse; life skills; Madrasah Aliyah.

### Abstrak

Kurangnya keterampilan vokasional dan kreativitas dalam pemanfaatan kain tradisional lurik menjadi kendala bagi guru dan siswa MA Ibnu Sina Berbah Sleman Yogyakarta dalam mengembangkan potensi kewirausahaan berbasis budaya lokal. Keterbatasan pengetahuan tentang teknik desain dan pembuatan busana lurik juga mengakibatkan siswa belum memiliki bekal keterampilan hidup yang memadai untuk menghadapi tantangan ekonomi masa depan. Pelatihan pembuatan blus lurik dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan guru dan siswa dalam mendesain dan membuat blus berbahan dasar lurik sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan memberikan bekal hidup mandiri. Metode kegiatan PPM menggunakan ceramah, demonstrasi, dan praktik. Kegiatan dilaksanakan dalam 3 pertemuan diikuti 20 peserta dengan materi pengenalan konsep desain, praktik pembuatan pola, menjahit, hingga evaluasi hasil karya. Hasil menunjukkan pelaksanaan pelatihan berlangsung dengan baik melalui pertemuan terstruktur. Respon dan aktivitas siswa sangat positif dengan tingkat partisipasi 100%, antusiasme tinggi, dan perkembangan keterampilan signifikan. Kualitas hasil blus lurik cukup memuaskan dengan 85,7% siswa berhasil membuat pola tepat, 71,4% menghasilkan jahitan rapi, dan 92,8% melakukan finishing dengan baik. Pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan vokasional dan kreativitas siswa dalam pemanfaatan budaya lokal.

**Kata Kunci:** Pelatihan; pembuatan; blus lurik; kecakapan hidup; Madrasah Aliyah.

Artikel diterima: 28 September 2025

direvisi: 3 Oktober 2025

disetujui: 1 November 2025



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

### Pendahuluan

Madrasah Aliyah (MA) adalah Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama menurut Pasal 1 Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 370 tahun 1993. Pasal 2 menyebutkan Madrasah Aliyah (MA) bertujuan untuk: 1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi; 2) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam; 3) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam. Madrasah Aliyah (MA) juga menyelenggarakan mata pelajaran keterampilan yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Tujuan MA yaitu membekali siswa dengan keterampilan wirausaha sehingga mereka dapat hidup mandiri dan berdaya guna bagi masyarakat di sekitarnya.

MA Ibnu Sina sebagai salah satu dari madrasah aliyah memiliki tujuan untuk mengembangkan ketrampilan Otomotif dan Tata Busana. MA Ibnu Sina memiliki salah satu program unggulan yaitu Program KHM (Keterampilan Hidup Mandiri) yang dapat diikuti oleh semua siswa sesuai minat dan bakat siswa. Tujuan pengadaan program KHM adalah untuk memberikan keterampilan yang dapat berguna sebagai bekal siswa untuk diterapkan menjadi entrepreneur di tengah masyarakat. Materi menjahit blus yang diajarkan pada siswa kelas X di MA Ibnu Sina terdiri dari menjahit blus dengan mesin dan penyelesaian blus dengan tangan. Sebagai bagian dari kurikulum yang harus diajarkan, maka kompetensi menjahit blus dalam pelaksanaan

proses pembelajaran menekankan pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Siswa dikatakan telah berkompeten apabila telah mencapai standar kompetensi atau lebih dan hal ini secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa indikator tujuan pembelajaran menjahit blus telah tercapai.



Gambar 1. MA Ibnu Sina yang jadi satu dengan MTs

Pembelajaran blus di MA Ibnu Sina Berbah Sleman ini juga merupakan salah satu bentuk pembelajaran keterampilan yang wajib diberikan kepada para siswa sebelum mereka mengikuti kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) di industri terkait seperti modiste, butik, dan lain-lain. Dengan demikian, sekolah merasa sangat perlu membekali para siswanya agar siap mengikuti kegiatan PKL tersebut salah satunya dengan menguasai pembuatan blus.

Terkait hal di atas, MA Ibnu Sina mengajukan permohonan pelatihan pembuatan blus kepada tim pengabdian Pendidikan Teknik Busana, dan pelatihan yang dipilih oleh Tim Pengabdian adalah pelatihan pembuatan blus lurik sebagai upaya meningkatkan kecakapan hidup siswa sekaligus meningkatkan potensi kekayaan tradisional yaitu kain lurik. Berdasarkan hal di atas dan menjawab permintaan dari MA Ibnu Sina maka tim pengabdian bermaksud mengadakan Pelatihan Pembuatan Blus Lurik sebagai upaya membekali siswa untuk bisa hidup mandiri. Pelatihan ini sekaligus merupakan tindakan kecil yang bisa dilakukan oleh tim pengabdian untuk

memberikan sedikit keterampilan dalam mengembangkan produk lurik supaya lebih berdaya saing di pasaran.

Blus adalah pakaian tubuh bagian atas bermodel longgar yang sebelumnya dikenakan oleh pekerja, petani, seniman, perempuan dan anak-anak. Blus biasanya dikenakan dengan cara dikumpulkan di bagian pinggang (dengan ikat pinggang atau sabuk) sehingga menggantung longgar (disebut blouses dalam Bahasa Inggris) di atas tubuh pemakainya. Sekarang ini, istilah ini lazimnya merujuk pada kemeja wanita tetapi juga dapat merujuk pada kemeja pria jika gayanya longgar dan berkesan feminis (Goet Poespo, 2009). Berdasarkan garis desain, blus dibagi atas blus dalam yaitu bagian bawah busana dipakai di dalam rok, dan blus luar yaitu blus yang dipakai di luar rok (Porrie Muliawan, 2002). Bahan untuk pembuatan blus saat ini bermacam-macam, ada yang berbahan dasar katun, sutera, sintetis, dan lain-lain bahkan kain tradisionalpun bisa digunakan untuk membuat blus. Salah satu jenis kain tradisional adalah lurik. Oleh karena itu dalam pelatihan pembuatan blus ini tim pengabdian menggunakan bahan dasar lurik sebagai upaya untuk mengangkat potensi lurik agar lebih memasyarakat.

Lurik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis dan ekonomis tinggi. Sebagai kain tradisional khas Jawa, lurik memiliki karakteristik motif garis-garis yang sederhana namun elegan. Lurik merupakan kain yang mempunyai motif garis-garis dan dibuat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) (Widiyanti, 2020). Motif garis-garis kain lurik merupakan lambang kesederhanaan, baik dalam penampilan maupun pembuatan (Melani, 2023). Lurik memiliki berbagai macam motif dengan warna- warna yang cantik, dimana pada jaman dahulu digunakan pewarna alami (Ramadhani & Sukmawan, 2022). Proses

pembuatan lurik dengan cara menyilangkan benang secara vertikal (lungsi) dan horizontal (pakan) dengan bantuan alat (Adji & Wahyuningsih, 2018). Di era globalisasi ini, pelestarian budaya tradisional menjadi tantangan tersendiri, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya kreatif untuk memperkenalkan dan melestarikan lurik melalui inovasi produk yang sesuai dengan selera modern.

Secara umum, tujuan pelatihan ini antara lain: 1) bagi warga belajar: memperoleh keterampilan tentang inovasi pembuatan blus berbahan lurik; 2) bagi lembaga: dapat mengamalkan ilmunya untuk membantu memecahkan persoalan yang dihadapi siswa setelah lulus sekolah serta memberikan solusi dengan memanfaatkan lurik sebagai bahan dasar pembuatan blus sehingga secara tidak langsung mengangkat lurik agar mampu bersaing di pasaran; 3) bagi masyarakat: untuk mengurangi pengangguran dan berkembangnya potensi masyarakat khususnya dalam melestarikan budaya bangsa Indonesia.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada peningkatan keterampilan menjahit blus lurik bagi siswa Madrasah Aliyah Ibnu Sina, Berbah, Sleman, Yogyakarta, sebagai bekal kecakapan hidup yang relevan di era modern (Farecha et al., 2020). Pelatihan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keahlian praktis yang dapat diterapkan secara langsung, baik sebagai bagian dari pengembangan diri maupun potensi untuk berwirausaha di bidang fesyen. Pengembangan kecakapan hidup melalui pelatihan vokasi seperti menjahit sangat krusial dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21, terutama dalam konteks ekonomi berbasis pengetahuan yang menuntut fleksibilitas dan adaptabilitas (Anik & Taat, 2024).

Program semacam ini diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan kecakapan hidup untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam masyarakat (Jusmirad et al., 2023). Selain itu, pembekalan kompetensi sociopreneurship melalui proyek berbasis pengalaman, seperti pembuatan blus lurik, dapat mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah sosial melalui pendekatan inovatif, sekaligus memberikan dampak ekonomi yang positif (Anik & Taat, 2024). Model pelatihan berbasis kompetensi, seperti yang diterapkan dalam program menjahit, sangat esensial untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga kemampuan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam konteks profesional (Farecha et al., 2020).

### Metode Pelaksanaan

Metode kegiatan menggunakan ceramah, demonstrasi, dan praktik. Kegiatan dilaksanakan dalam 3 pertemuan di bulan Mei-Juni, diikuti 20 siswa kelas X di MA Ibnu Sina. Materi pengenalan konsep desain disampaikan Bapak Afif Ghurub Bestari, M.Pd pengampu mata kuliah Desain busana, praktik pembuatan pola disampaikan ibu Sugiyem, M.Pd. selaku pengampu mata kuliah Konstruksi Pola, teknik menjahit disampaikan ibu Kapti Asiatun, M.Pd., selaku dosen mata kuliah Busana Wanita, dan evaluasi disampaikan oleh ibu Widiastuti, M.pd selaku dosen mata kuliah Evaluasi Pembelajaran. Adapun dokumentasi kegiatan seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 2. Dokumentasi pelatihan

### Hasil Dan Pembahasan

#### Antusiasme peserta

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari para peserta. Hal ini terlihat dari beberapa indikator diantaranya: 1) Tingkat kehadiran yang konsisten: Seluruh peserta hadir dalam ketiga sesi pelatihan, 2) Partisipasi aktif: Peserta aktif bertanya dan berdiskusi tentang teknik-teknik yang diajarkan, 3) Kesungguhan dalam mengerjakan tugas: Setiap peserta menunjukkan dedikasi tinggi dalam menyelesaikan setiap tahapan pembuatan blus lurik, dan 4) Inisiatif pengembangan: Beberapa peserta mengembangkan variasi desain sendiri berdasarkan kreativitas masing-masing. Berikut beberapa desain blus lurik yang dihasilkan peserta:





Gambar 3. Contoh desain blus lurik

Target utama kegiatan ini adalah agar seluruh peserta mampu membuat blus lurik secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan pencapaian yang sangat memuaskan:

1. Tingkat keberhasilan 100%: Seluruh peserta (20 orang) berhasil menyelesaikan pembuatan blus lurik
2. Kualitas produk yang baik: Mayoritas produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang memadai dengan finishing yang rapi
3. Variasi desain: Peserta mampu menghasilkan berbagai variasi desain sesuai dengan kreativitas masing-masing. Hasil blus lurik dapat dilihat pada gambar 3.
4. Pemahaman teknik: Peserta menguasai teknik dasar pembuatan pola, pemotongan, dan penjahitan.



Gambar 4. Hasil kreasi blus lurik

## Hasil Akhir Produk

Tabel 1. Penilaian hasil pelatihan

Kriteria Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Kesesuaian desain	12 (60%)	6 (30%)	2 (10%)	0 (0%)
Kualitas jahitan	8 (40%)	10 (50%)	2 (10%)	0 (0%)
Finishing produk	14 (70%)	5 (25%)	1 (5%)	0 (0%)
Kreativitas	10 (50%)	8 (40%)	2 (10%)	0 (0%)

## Tingkat Kepuasan Peserta

Tabel 2. Penilaian kepuasan peserta

Aspek Penilaian	Sangat Puas	Puas	Cukup Puas
Materi pelatihan	16 (80%)	4 (20%)	0 (0%)
Metode pembelajaran	15 (75%)	5 (25%)	0 (0%)
Fasilitas	12 (60%)	7 (35%)	1 (5%)
Instruktur	18 (90%)	2 (10%)	0 (0%)

Berdasarkan data evaluasi hasil akhir produk dari 20 peserta pelatihan, dapat dianalisis beberapa aspek penting:

### 1. Kesesuaian Desain

Hasil menunjukkan pencapaian yang sangat memuaskan dengan 60% peserta (12 siswa) mencapai kategori "Sangat Baik" dan 30% peserta (6 siswa) dalam kategori "Baik". Hanya 10% peserta (2 siswa) yang masih dalam kategori "Cukup", sementara tidak ada peserta yang mendapat nilai "Kurang". Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip desain blus lurik dengan baik. Kemampuan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip desain blus lurik dengan baik merupakan indikator kunci dalam mengukur keberhasilan program pelatihan ini, mengingat relevansinya dengan pembekalan keterampilan vokasional yang adaptif. prinsip desain merupakan fondasi esensial untuk menciptakan produk yang tidak hanya estetik, tetapi juga fungsional dan memiliki nilai jual, sehingga mampu meningkatkan kompetensi peserta didik secara holistik (Farih & Ramli, 2023). sementara unsur desain tersebut mencakup pemilihan motif lurik, kombinasi warna, penentuan model, serta teknik jahitan yang sesuai untuk menghasilkan blus berkualitas tinggi (Prasetyono et al., 2019). Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menciptakan produk blus lurik yang memiliki nilai tambah dan daya saing di pasar.

## 2. Kualitas Jahitan

Aspek kualitas jahitan menunjukkan distribusi yang cukup merata, dengan 40% peserta (8 siswa) mencapai kategori "Sangat Baik" dan 50% peserta (10 siswa) dalam kategori "Baik". Meskipun masih ada 10% peserta (2 siswa) yang perlu perbaikan dalam kategori "Cukup", tidak ada peserta yang mendapat nilai "Kurang". Hasil ini menunjukkan bahwa teknik menjahit dasar telah dikuasai dengan cukup baik oleh sebagian besar peserta. Teknik penyelesaian jahitan dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti kampuh balik atau obras, untuk memastikan kerapian dan kekuatan sambungan pada blus lurik yang dihasilkan. Teknik jahitan yang benar akan menghasilkan produk busana yang memiliki daya tahan optimal serta estetika yang tinggi, sehingga meningkatkan nilai jual produk di pasar (Nafiah et al., 2020). Sehingga pelatihan ini diharapkan dapat membekali siswa dengan keahlian praktis yang relevan untuk berwirausaha atau bekerja di industri garmen, sejalan dengan tujuan pendidikan vokasi.

## 3. Finishing Produk

Aspek finishing produk menunjukkan hasil terbaik dengan 70% peserta (14 siswa) mencapai kategori "Sangat Baik" dan 25% peserta (5 siswa) dalam kategori "Baik". Hanya 5% peserta (1 siswa) yang masih perlu perbaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta memiliki perhatian yang baik terhadap detail akhir produk, yang merupakan aspek penting dalam industri garmen. Pencapaian ini sangat penting mengingat kualitas penyelesaian akhir sangat menentukan persepsi konsumen terhadap produk busana, yang secara langsung berdampak pada daya saing dan keberlanjutan usaha (Tanjung et al., 2025). Penguasaan aspek finishing yang baik juga sejalan dengan kebutuhan pasar yang menuntut produk berkualitas tinggi, di mana

kehalusan jahitan dan kerapian adalah standar mutlak (Dewi Rachmawati, 2020). Peningkatan keterampilan ini dapat dicapai melalui model pelatihan berbasis kompetensi yang menekankan pada praktik langsung dan umpan balik konstruktif, serupa dengan program pelatihan menjahit dasar yang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hidup individu (Farecha et al., 2020).

## 4. Kreativitas

Tingkat kreativitas peserta cukup tinggi dengan 50% peserta (10 siswa) mencapai kategori "Sangat Baik" dan 40% peserta (8 siswa) dalam kategori "Baik". Hanya 10% peserta (2 siswa) yang masih dalam kategori "Cukup". Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mendorong peserta untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembuatan blus lurik. Kreativitas merupakan salah satu ketrampilan abad 21 yang bermanfaat di semua bidang kerja, salah satunya bidang busana. Dengan kreativitas yang tinggi maka akan tercipta suatu busana yang unik dan menarik (Black et al., 2015).

## Analisis Tingkat Kepuasan Peserta

### 1. Materi Pelatihan

Tingkat kepuasan terhadap materi pelatihan sangat tinggi dengan 80% peserta (16 siswa) menyatakan "Sangat Puas" dan 20% peserta (4 siswa) menyatakan "Puas". Tidak ada peserta yang menyatakan ketidakpuasan, menunjukkan bahwa materi yang disajikan relevan, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Hal ini sekaligus membekali siswa saat nanti terjun praktek kerja lapangan. Penggunaan kain lurik sebagai bahan baku pembuatan blus meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat blus dengan unsur garis pada motifnya. Dan secara tidak langsung menambah rasa percaya diri siswa saat PKL nantinya.

## 2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan juga mendapat respons positif dengan 75% peserta (15 siswa) menyatakan "Sangat Puas" dan 25% peserta (5 siswa) menyatakan "Puas". Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan efektif dan mudah dipahami oleh peserta. Penggunaan metode cerah, demonstrasi serta praktek dengan pembimbingan memudahkan siswa memahami materi dan mengerjakan tugasnya. Metode demonstrasi adalah suatu metode pengajaran yang melibatkan peragaan secara langsung untuk menunjukkan cara melakukan suatu keterampilan atau proses (Nafisah & Wahyuningsih, 2023). Metode ini sangat vital dalam pelatihan keterampilan jahit-menjahit karena memungkinkan siswa mengamati secara langsung langkah-langkah pembuatan blus lurik, mulai dari pemotongan pola hingga teknik penyelesaian akhir (Ernawati, 2022). Penerapan metode ini memfasilitasi akuisisi keterampilan praktis yang esensial, berbeda dengan pembelajaran teoritis semata, serta mendorong partisipasi aktif dan pemecahan masalah secara kolaboratif di antara para peserta didik (Taliak et al., 2024).

## 3. Fasilitas

Meskipun mayoritas peserta puas dengan fasilitas (60% sangat puas, 35% puas), masih terdapat 5% peserta (1 siswa) yang merasa "Cukup Puas". Hal ini menunjukkan bahwa mungkin diperlukan peningkatan atau penambahan fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal. Peningkatan fasilitas ini dapat mencakup penyediaan peralatan menjahit yang lebih modern, penambahan ruang praktik yang nyaman, atau aksesibilitas terhadap sumber daya digital yang mendukung pembelajaran desain (Maryunani & Hasan, 2022). Fasilitas yang memadai berkorelasi positif dengan kepuasan peserta dan efektivitas pembelajaran, sehingga

investasi dalam infrastruktur pendukung sangat penting untuk mencapai hasil pelatihan yang maksimal (Andriyani et al., 2022).

## 4. Instruktur

Aspek instruktur mendapat penilaian tertinggi dengan 90% peserta (18 siswa) menyatakan "Sangat Puas" dan 10% peserta (2 siswa) menyatakan "Puas". Hal ini menunjukkan kompetensi instruktur yang sangat baik dalam menyampaikan materi dan membimbing peserta. Empat orang instruktur dengan jumlah 20 peserta pelatihan secara rasio 1 instruktur mendampingi 5 siswa sehingga pelatihan dapat berjalan secara efektif. Kualitas instruktur yang tinggi juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pelatihan secara keseluruhan, mengingat peran penting pembimbing dalam transfer pengetahuan dan keterampilan praktis (Chai-Arayalert et al., 2023). Instruktur yang kompeten mampu menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang mudah dipahami, serta memberikan umpan balik konstruktif yang esensial untuk pengembangan keahlian peserta (Latif et al., 2025). Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi pelatih merupakan faktor signifikan dalam efektivitas pelatihan (Cahyaningrum et al., 2023).

## Penutup

### Simpulan

Berdasarkan hasil pelatihan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan pelatihan pembuatan blus lurik di MA Ibnu Sina berlangsung dengan baik melalui 3 pertemuan yang terstruktur sesuai yang direncanakan, (2) Respon dan aktivitas siswa selama pelatihan sangat positif, ditunjukkan dengan tingkat partisipasi 100%, antusiasme yang tinggi, dan perkembangan keterampilan yang signifikan dari pertemuan ke pertemuan, dan (3) Kualitas hasil blus

lurik yang dihasilkan siswa cukup memuaskan dengan 85,7% siswa berhasil membuat pola dengan tepat, 71,4% menghasilkan jahitan yang rapi, dan 92,8% melakukan finishing dengan baik.

Keberhasilan pelatihan ini dikarenakan adanya beberapa faktor pendukung, yaitu: (1) Potensi tim pengabdian yang memiliki kompetensi sesuai dengan materi pengabdian, (2) tempat pelatihan memadai yang dimiliki oleh pihak sekolah seperti ruang praktik lengkap dengan mesin-mesin jahitnya, dan (3) calon peserta pelatihan mempunyai motivasi dan semangat yang tinggi karena untuk persiapan menghadapi PKL, serta (4) bahan lurik beraneka ragam warna dan variasi luriknya yang banyak di jual di pasar.

### Saran

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) khususnya pemberian pelatihan pembuatan blus lurik untuk meningkatkan kecakapan hidup bagi siswa MA Ibnu Sina Berbah Sleman Yogyakarta ini dapat diteruskan dan dikembangkan lebih jauh materinya oleh pihak sekolah.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DIPA BLU UNY yang telah memberi dukungan dana sehingga program pengabdian kepada masyarakat terselenggara dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Adji, P. S., & Wahyuningsih, N. (2018). *Kain Lurik: Upaya Pelestarian Kearifan Lokal*.
- Andriyani, F. L., Haryanto, H., & Krissandi, A. D. S. (2022). Student Satisfaction in Terms of Creativity and Mastery of Lecturer Materials in Online Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3329–3338. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1065>
- Anik, W., & Taat, W. (2024). Meningkatkan Sikap Peserta Didik Melalui Social Action Project dan Project Based Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 107–118. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p107-118>
- Black, C., Freeman, C., & Stumpo, G. (2015). Conceptual model and strategies for creative thinking in apparel design. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 8(2), 131–138. <https://doi.org/10.1080/17543266.2015.1018958>
- Cahyaningrum, A., Waskito, J., Saputro, E. P., & Kussudyarsana. (2023). Factors of Training Design and Training Facilities on Training Effectiveness at the Surakarta Vocational and Productivity Training Center. *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 8(2), 266–284. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v8i2.4671>
- Chai-Arayalert, S., Suttapong, K., & Chumkaew, S. (2023). Design of digital environments to enhance handicraft co-learning experiences. *Cogent Business & Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2286687>
- Dewi Rachmawati, I. R. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Video Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Praktik Siswa SMK Tata Busana. *E Journal Unesa*, 09(3), 80–89.
- Ernawati, E. (2022). Fashion design education students' ability to create fashion patterns: investigating the effect of antecedent factors. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 312. <https://doi.org/10.29210/020221733>
- Farecha, N. N. L., Yusuf, A., & Sutarto, J. (2020). Competency-Based Training Model: Sewing Basic Clothes Training at the Great Hall of Work Training Development in Semarang, Indonesia. *International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)*, 443(Iset 2019), 466–470. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.091>

- Farih, I., & Ramli, R. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Kondisi Khusus Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 21–37. <https://doi.org/10.24014/au.v6i1.12304>
- Goet Poespo. (2009). *A to Z Istilah Fashion*.
- Jusmirad, M., Khibran, M. F., Irfawandi, Sarah, Y., Songkeng, S. R., & Arina, A. (2023). Life Skills Education for Students with Special Needs to Improve Independence and Skills in Daily Life at UPT SLBN 2 Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(5), 387–396. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i5.4181>
- Latif, E. A., Setiabudhi, H., Prasetyaningrum, D., Syafi'ah, S., & Wahidah, U. (2025). Pelatihan Analisis Data Kuantitatif Menggunakan SPSS dalam penyusunan Skripsi bagi Mahasiswa di Cilacap. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12), 5569–5574. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i12.2035>
- Maryunani, M., & Hasan, N. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Aplikasi Canva Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 91–96. <https://doi.org/10.33366/ilg.v4i2.2888>
- Melani, F. . W. D. T. . & I. I. (2023). Pelestarian kain lurik oleh Lori Lurik. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 6(4), 217–223.
- Nafiah, A., Soekopitojo, S., & Elmunsyah, H. (2020). The Implementation Production Unit Expertise Dressmaking Program in Vocational High School (SMK) Malang. *2nd International Conference on Social, Applied Science, and Technology in Home Economics (ICONHOMECES 2019)*, 406(Iconhomecs 2019), 156–160. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200218.025>
- Nafisah, D., & Wahyuningsih, U. (2023). Efektifitas Pembelajaran Langsung pada Mata Pelajaran Produktif Tata Busana. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 3492–3499.
- Porrie Muliawan. (2002). *Analisa Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Prasetyono, H., Kurniasari, D., & Desnaranti, L. (2019). Evaluation of the implementation of Batik-skills training program. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 5(2), 130–143. <https://doi.org/10.21831/reid.v5i2.23918>
- Ramadhani, A. K., & Sukmawan, S. (2022). Eksistensi Lurik Prasajo Klaten: Sejarah Dan Filosofi. *Humanika*, 29(1), 122–137. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i1.45261>
- Taliak, J., Al Farisi, T., Sinta, R. A., Aziz, A., & Fauziyah, N. L. (2024). Evaluasi Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 583–589. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.876>
- Tanjung, D., Syahwani, A. K. I., Ayuningtyas, G., Sholihah, W., & Rivtryana, D. A. (2025). Evaluating the impact of the teaching factory model on Vocational High School student competencies in the SMK Centre of excellence program. *BIO Web of Conferences*, 171. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202517104015>
- Widiyanti, D. (2020). Fashion Lurik Kontemporer sebagai Hibriditas dalam Budaya Urban. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 3(2), 91–98. <https://doi.org/10.52969/jsu.v3i2.34>